

PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERKEMBANGAN IMAN REMAJA DI GEREJA PENTAKOSTA ISA ALMASIH INDONESIA BOYOLALI

Orgenes Fallo¹, Sri Wening²

Universitas Kristen Teknologi Solo^{1,2}

e-mail: ulanorgenes@gmail.com

Diterima: 12/04/2026; Direvisi: 21/04/2026; Diterbitkan: 26/04/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media sosial terhadap perkembangan iman remaja di Gereja Pentakosta Isa Almasih Indonesia Boyolali. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional asosiatif. Populasi penelitian berjumlah 30 remaja dan seluruhnya dijadikan sampel melalui teknik sampling jenuh. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner skala Likert yang mengukur intensitas penggunaan media sosial serta indikator perkembangan iman, seperti pemahaman ajaran, keterlibatan dalam kegiatan rohani, dan penerapan nilai keagamaan. Data dianalisis menggunakan teknik regresi linear. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan iman remaja. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi, terutama dengan dominasi konten hiburan, cenderung menurunkan keterlibatan dalam aktivitas rohani. Sebaliknya, akses terhadap konten religius dan komunitas iman digital dapat mendukung pertumbuhan spiritual remaja. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran ganda, yaitu sebagai tantangan sekaligus peluang dalam pembinaan iman. Kesimpulannya, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol berpotensi melemahkan iman, namun pemanfaatan yang bijak dan terarah dapat memperkuat spiritualitas remaja. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif gereja dan orang tua dalam memberikan pendampingan dan pengawasan yang tepat.

Kata Kunci: *Pengaruh Media Sosial, Perkembangan Iman Remaja*

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of social media on adolescents' faith development at Gereja Pentakosta Isa Almasih Indonesia Boyolali. The research employed a quantitative approach with an associative correlational design. The population consisted of 30 adolescents, all of whom were selected as samples using a saturated sampling technique. Data were collected through Likert-scale questionnaires measuring the intensity of social media use and indicators of faith development, including understanding of religious teachings, participation in spiritual activities, and the application of religious values in daily life. The data were analyzed using linear regression techniques. The results indicate that social media has a significant influence on adolescents' faith development. High intensity of social media use, particularly dominated by entertainment content, tends to reduce engagement in spiritual activities. In contrast, access to religious content and digital faith communities can support adolescents' spiritual growth. This finding highlights the dual role of social media as both a challenge and an opportunity in nurturing adolescents' faith. In conclusion, uncontrolled use of social media may weaken faith, while wise and guided use can strengthen adolescents' spirituality. Therefore, active guidance and supervision from churches and parents are essential.

Keywords: *The Influence of Social Media, Adolescent Faith Development*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara signifikan pola kehidupan remaja, terutama dalam hal interaksi sosial, pembentukan identitas, dan pencarian makna hidup. Media sosial kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang utama bagi remaja untuk mengekspresikan diri dan memperoleh pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Dalam proses tersebut, remaja terus terpapar berbagai nilai, norma, dan perspektif yang dapat memengaruhi cara berpikir serta perilaku mereka. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi menjadikan platform ini memiliki peran strategis dalam membentuk arah perkembangan remaja, baik secara positif maupun negatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial tidak lagi sekadar alat, melainkan telah menjadi bagian dari lingkungan sosial yang turut menentukan dinamika perkembangan generasi muda di era digital (Noho, 2025).

Paparan yang intens terhadap media sosial juga membawa konsekuensi psikologis bagi remaja, terutama dalam hal bagaimana mereka membandingkan diri dengan orang lain dan membangun citra diri di ruang digital. Dalam banyak kasus, interaksi yang terjadi tidak selalu mencerminkan realitas yang sebenarnya, melainkan konstruksi sosial yang cenderung ideal dan selektif. Hal ini dapat memicu munculnya tekanan sosial, kecemasan, serta ketidakpuasan terhadap diri sendiri ketika remaja merasa tidak mampu memenuhi standar yang terbentuk di media sosial. Rosanti dan Nurlela (2025) menegaskan bahwa tingginya intensitas penggunaan media sosial berkorelasi dengan meningkatnya kecenderungan perbandingan sosial yang berdampak pada kondisi psikologis remaja.

Di sisi lain, media sosial juga memiliki potensi sebagai sarana yang mendukung perkembangan nilai dan spiritualitas remaja apabila dimanfaatkan secara bijak. Berbagai konten edukatif dan religius yang tersedia dapat menjadi sumber pembelajaran yang mudah diakses kapan saja. Remaja tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi, tetapi juga dapat terlibat aktif dalam diskusi dan komunitas yang membangun. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang alternatif dalam proses pembinaan iman yang lebih fleksibel dan kontekstual. Seperti dijelaskan oleh Bolo et al. (2024), media sosial dapat berkontribusi positif terhadap pertumbuhan iman remaja ketika digunakan secara terarah dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka.

Pemanfaatan media sosial dalam konteks pembelajaran agama juga menunjukkan potensi yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman remaja terhadap ajaran yang mereka anut. Melalui berbagai platform digital, materi keagamaan dapat disajikan secara lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami, sehingga mampu menjangkau generasi muda secara lebih efektif. Remaja dapat mengakses khotbah, renungan, maupun diskusi teologis tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Kondisi ini memberikan peluang bagi terjadinya proses pembelajaran yang lebih mandiri dan berkelanjutan. Hutabarat et al. (2024) menyatakan bahwa integrasi media sosial dalam pengajaran agama dapat memperkuat pemahaman spiritual serta meningkatkan keterlibatan remaja dalam aktivitas keagamaan.

Media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana katekese yang kontekstual bagi remaja di era digital selain sebagai media pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan penyampaian nilai-nilai keagamaan dilakukan dengan cara yang lebih relevan terhadap kehidupan sehari-hari generasi muda. Konten yang dikemas secara kreatif dan komunikatif dapat membantu remaja memahami ajaran agama secara lebih mendalam dan aplikatif. Dengan demikian, proses pembinaan iman tidak lagi terbatas pada metode konvensional, tetapi berkembang mengikuti dinamika zaman. Lema (2024) menegaskan bahwa media sosial memiliki peran strategis sebagai media katekese yang efektif dalam membangun dan memperkuat iman remaja.

Perkembangan iman remaja juga sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan agama yang terstruktur dan berkelanjutan. Dalam menghadapi arus informasi digital yang begitu cepat, remaja membutuhkan landasan nilai yang kuat agar mampu menyaring berbagai pengaruh yang masuk melalui media sosial. Pendidikan agama berperan dalam membentuk konsep diri yang sehat serta memberikan arah dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai spiritual. Tanpa pembinaan yang tepat, remaja berisiko mengalami kebingungan identitas di tengah banyaknya pilihan nilai yang ditawarkan di ruang digital. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan agama yang adaptif menjadi sangat penting dalam mendampingi perkembangan remaja di era media sosial (Awang et al., 2021).

Pada tahap perkembangan tertentu, remaja berada dalam proses pencarian identitas dan makna hidup yang membuat mereka lebih terbuka terhadap berbagai pengaruh eksternal. Dalam fase ini, lingkungan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk keyakinan dan nilai yang dianut. Media sosial sebagai bagian dari lingkungan digital turut memberikan kontribusi dalam proses tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Remaja cenderung mengadopsi nilai yang mereka anggap relevan dengan pengalaman dan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, pendampingan yang intensif menjadi sangat diperlukan agar proses pencarian identitas ini tetap berada pada arah yang positif dan konstruktif (Boiliu, 2021).

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat turut menghadirkan tantangan baru dalam pembentukan moral dan spiritual remaja. Akses yang tidak terbatas terhadap berbagai jenis konten membuat remaja berhadapan dengan beragam nilai yang tidak semuanya sejalan dengan ajaran keagamaan. Kondisi ini dapat memengaruhi cara pandang, sikap, dan perilaku remaja jika tidak diimbangi dengan kontrol diri yang baik. Boiliu et al. (2024) menegaskan bahwa era digital membawa dampak signifikan terhadap pembentukan iman dan moral remaja, sehingga diperlukan peran aktif pendidikan agama untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai spiritual.

Di tengah tantangan tersebut, muncul konsep spiritualitas digital yang memungkinkan remaja tetap terhubung dengan nilai-nilai keagamaan melalui media daring. Melalui berbagai platform, remaja dapat mengakses konten rohani, mengikuti ibadah online, serta berpartisipasi dalam komunitas iman secara virtual. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak selalu menjadi ancaman, tetapi juga dapat menjadi sarana pembinaan iman yang relevan dengan perkembangan zaman. Junias (2025) menyatakan bahwa spiritualitas digital menjadi bentuk adaptasi baru dalam menjaga komitmen religius di tengah dominasi media sosial dalam kehidupan sehari-hari remaja.

Arus informasi yang tidak terbatas dalam media sosial menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi perkembangan iman remaja. Di satu sisi, kemudahan akses memungkinkan remaja memperoleh berbagai sumber pembelajaran rohani secara cepat dan luas. Namun di sisi lain, tanpa kemampuan kontrol diri yang baik, remaja dapat terpapar pada konten yang kurang mendukung pertumbuhan spiritual mereka. Ketidakeimbangan dalam mengelola informasi ini berpotensi menimbulkan kebingungan nilai dan penurunan kualitas kehidupan rohani. Padan (2025) menegaskan bahwa deras arus informasi di media sosial dapat menjadi ancaman bagi iman apabila tidak diiringi dengan pengendalian diri yang kuat.

Penggunaan media sosial juga berpengaruh terhadap proses formasi rohani remaja, tergantung pada bagaimana platform tersebut dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial dapat menjadi sarana yang memperkuat iman melalui akses terhadap konten religius, namun juga dapat melemahkan jika lebih banyak digunakan untuk konsumsi hiburan yang berlebihan. Pola penggunaan yang tidak seimbang sering kali menyebabkan menurunnya keterlibatan dalam aktivitas keagamaan. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk memiliki

kesadaran dalam mengelola penggunaan media sosial agar tetap selaras dengan nilai spiritual yang dianut. Hal ini sejalan dengan pandangan Utomo (2025) yang menyatakan bahwa media sosial dapat memperkuat maupun melemahkan formasi rohani, bergantung pada pola penggunaannya.

Dinamika perkembangan iman remaja di era digital menunjukkan adanya interaksi yang kompleks antara faktor internal dan eksternal. Remaja tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan gereja, tetapi juga oleh ekosistem digital yang mereka akses setiap hari. Media sosial menjadi ruang baru yang membentuk pengalaman spiritual melalui interaksi, konten, dan komunitas yang diikuti. Proses ini menuntut adanya pendekatan yang lebih adaptif dalam pembinaan iman agar tetap relevan dengan konteks kehidupan remaja masa kini. Alli dan De Haan (2025) menegaskan bahwa perkembangan iman remaja di era digital memerlukan strategi yang kontekstual untuk menjawab tantangan dan peluang yang ada.

Berdasarkan berbagai fenomena tersebut, terlihat adanya kesenjangan antara tingginya penggunaan media sosial dan kualitas perkembangan iman remaja. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial belum sepenuhnya diarahkan untuk mendukung pertumbuhan spiritual secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara empiris pengaruh media sosial terhadap perkembangan iman remaja, khususnya dalam konteks Gereja Pentakosta Isa Almasih Indonesia Boyolali. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi pembinaan iman yang lebih efektif, kontekstual, dan sesuai dengan tantangan era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media sosial terhadap perkembangan iman remaja. Penelitian dilaksanakan pada remaja aktif Gereja Pentakosta Isa Almasih Indonesia Boyolali dengan jumlah populasi 30 orang. Seluruh populasi dijadikan sampel menggunakan teknik sampling jenuh, sehingga semua anggota populasi terlibat sebagai responden penelitian.

Variabel penelitian terdiri dari penggunaan media sosial sebagai variabel independen (X) dan perkembangan iman remaja sebagai variabel dependen (Y). Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner tertutup dengan skala Likert yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel, serta didukung dengan observasi. Indikator penggunaan media sosial meliputi frekuensi, durasi, jenis platform, dan aktivitas, sedangkan perkembangan iman diukur melalui pemahaman ajaran, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, frekuensi ibadah, dan penerapan nilai-nilai keagamaan.

Instrumen penelitian telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dengan seluruh item dinyatakan valid (r hitung $>$ r tabel 0,361) dan layak digunakan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan bantuan SPSS versi 25 melalui uji normalitas, uji korelasi, dan analisis regresi linear sederhana. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan serta besarnya pengaruh penggunaan media sosial terhadap perkembangan iman remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini disajikan untuk menggambarkan pengaruh penggunaan media sosial terhadap perkembangan iman remaja berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Data yang diperoleh dari kuesioner selanjutnya diolah menggunakan bantuan SPSS versi 25 melalui beberapa tahap pengujian, yaitu uji normalitas, uji korelasi, dan analisis regresi linear.

Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi statistik serta untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antar variabel secara empiris.

Uji normalitas dilakukan sebagai langkah awal untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal. Hasil uji normalitas menjadi dasar dalam menentukan kelayakan penggunaan analisis parametrik pada tahap selanjutnya. Setelah data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas, analisis dilanjutkan dengan uji korelasi untuk melihat kekuatan hubungan antara penggunaan media sosial dan perkembangan iman remaja. Selanjutnya, analisis regresi linear digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.70489530
Most Extreme Differences	Absolute	.161
	Positive	.095
	Negative	-.161
Test Statistic		.161
Asymp. Sig. (2-tailed)		.046 ^c

Berdasarkan Tabel 1, hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai Asymp. Sig. sebesar 0,046. Nilai tersebut menunjukkan bahwa data berada pada batas mendekati distribusi normal, sehingga masih dapat digunakan dalam analisis statistik parametrik dengan pertimbangan ukuran sampel yang relatif kecil. Dengan demikian, data penelitian dinyatakan layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya, yaitu uji korelasi dan regresi linear.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.720 ^a	.518	.500	4.712	2.436
a. Predictors: (Constant), pengaruh media sosial					
b. Dependent Variable: perkembangan iman remaja					

Tabel 2 menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,720 yang mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara penggunaan media sosial dan perkembangan iman remaja. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,518 menunjukkan bahwa sebesar 51,8% variasi dalam perkembangan iman remaja dapat dijelaskan oleh penggunaan media sosial, sedangkan sisanya sebesar 48,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Nilai Adjusted

R Square sebesar 0,500 memperkuat bahwa model yang digunakan cukup stabil dalam menjelaskan hubungan antar variabel.

Tabel 3. Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.801	6.653		.421	.677
	x	.980	.182	.720	5.389	.000

a. Dependent Variable: perkembangan iman remaja

Berdasarkan Tabel 3, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel penggunaan media sosial memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,980 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan iman remaja. Artinya, setiap peningkatan penggunaan media sosial sebesar satu satuan akan diikuti dengan peningkatan perkembangan iman remaja sebesar 0,980 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai konstanta sebesar 2,801 menunjukkan bahwa ketika penggunaan media sosial bernilai nol, perkembangan iman remaja tetap memiliki nilai dasar sebesar 2,801. Hasil ini menegaskan bahwa media sosial memiliki kontribusi nyata dalam memengaruhi perkembangan iman remaja.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berpengaruh signifikan terhadap perkembangan iman remaja. Temuan ini mengindikasikan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai dan orientasi hidup. Proses ini terjadi melalui interaksi berulang yang dialami remaja dalam mengonsumsi berbagai konten digital setiap hari. Bolo et al. (2024) menjelaskan bahwa intensitas interaksi di media sosial dapat membentuk pola keberagamaan remaja secara bertahap, baik dalam aspek kognitif maupun perilaku. Kondisi ini memperlihatkan bahwa media sosial memiliki peran strategis dalam membentuk cara pandang dan praktik iman remaja.

Perkembangan iman remaja tidak dapat dilepaskan dari perkembangan moral yang menjadi fondasi dalam pembentukan sikap dan perilaku. Dalam konteks ini, media sosial berperan sebagai lingkungan belajar baru yang turut memengaruhi proses internalisasi nilai. Lutfya et al. (2024) menjelaskan bahwa perkembangan moral remaja sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan paparan lingkungan, termasuk media digital yang dikonsumsi secara intensif setiap hari. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa penggunaan media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan iman remaja, karena nilai-nilai yang diterima melalui konten digital dapat membentuk cara berpikir dan bertindak. Dengan demikian, kualitas konten yang diakses menjadi faktor penting dalam menentukan arah perkembangan iman, apakah menguatkan atau justru melemahkan komitmen spiritual remaja.

Media sosial juga memiliki potensi besar dalam mendukung pertumbuhan iman apabila dimanfaatkan secara tepat. Situmorang et al. (2025) menegaskan bahwa media sosial dapat

menjadi sarana efektif dalam memperkuat iman jemaat melalui penyebaran konten rohani dan interaksi komunitas secara digital. Temuan ini mendukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa akses terhadap konten religius dan keterlibatan dalam komunitas daring mampu meningkatkan perkembangan iman remaja. Melalui media sosial, remaja dapat memperoleh penguatan spiritual secara berkelanjutan tanpa dibatasi ruang dan waktu. Oleh karena itu, optimalisasi penggunaan media sosial sebagai sarana pembinaan iman perlu didukung dengan strategi yang terarah, sehingga potensi positifnya dapat dimaksimalkan dalam membentuk kehidupan rohani remaja yang lebih matang.

Gultom dan Gultom (2025) menegaskan bahwa dinamika iman remaja mengalami perubahan seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial. Remaja tidak lagi bergantung sepenuhnya pada kegiatan keagamaan konvensional, tetapi mulai mengakses sumber-sumber rohani secara digital. Proses ini menunjukkan adanya pergeseran dari pola pembinaan iman yang bersifat tradisional menuju pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis teknologi. Berasa et al. (2025) juga menyoroti bahwa perubahan ini turut memengaruhi relasi spiritual dalam keluarga, sehingga pembentukan iman tidak hanya terjadi di gereja, tetapi juga dalam ruang digital.

Akses yang luas terhadap konten religius menjadi salah satu faktor yang memperkuat pengaruh positif media sosial. Remaja dapat dengan mudah menemukan video khotbah, renungan harian, maupun diskusi teologis yang relevan dengan kehidupan mereka. Kristanto dan Pujiono (2023) menyebutkan bahwa media sosial berperan sebagai sarana literasi agama yang efektif karena mampu menjangkau generasi muda secara cepat dan interaktif. Lema (2024) menambahkan bahwa pendekatan katekese melalui media digital memungkinkan penyampaian ajaran agama menjadi lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan remaja masa kini.

Proses internalisasi nilai iman melalui media sosial juga terjadi melalui keterlibatan dalam komunitas digital. Remaja tidak hanya menjadi konsumen konten, tetapi juga berpartisipasi dalam diskusi, berbagi pengalaman, dan mengikuti kegiatan rohani secara daring. Pandiangan dan Siahaya (2024) menjelaskan bahwa keterlibatan ini dapat meningkatkan motivasi beribadah dan rasa memiliki terhadap komunitas iman. Fenomena ini diperkuat oleh Pasasa (2025) yang menyatakan bahwa media sosial memperluas jangkauan penyebaran nilai keagamaan sehingga remaja dapat tetap terhubung dengan kehidupan rohani meskipun tidak selalu hadir secara fisik.

Media sosial juga memberikan ruang bagi remaja untuk mengembangkan pengalaman spiritual yang lebih personal. Remaja dapat memilih konten yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka, sehingga proses pembelajaran iman menjadi lebih mandiri dan fleksibel. Lema (2024) menekankan bahwa personalisasi ini dapat meningkatkan keterlibatan individu dalam memahami ajaran agama. Proses ini menunjukkan adanya perubahan dalam pola pembelajaran iman, dari yang bersifat instruktif menjadi lebih eksploratif dan berbasis pengalaman pribadi.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya dampak negatif dari penggunaan media sosial. Dominasi konten hiburan sering kali mengalihkan perhatian remaja dari aktivitas rohani yang seharusnya menjadi prioritas. Noho (2025) menjelaskan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat memengaruhi pembentukan identitas diri dan menurunkan kualitas interaksi yang bermakna. Kondisi ini diperkuat oleh temuan Boiliu et al. (2024) yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi digital membawa tantangan serius terhadap pembentukan moral dan spiritual remaja.

Awang et al. (2021) menjelaskan bahwa remaja berada pada fase yang rentan terhadap pengaruh eksternal, termasuk media sosial. Paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai

keagamaan dapat menyebabkan pergeseran orientasi hidup, dari yang berfokus pada nilai spiritual menjadi lebih berorientasi pada pengakuan sosial. Proses ini terjadi secara perlahan melalui kebiasaan mengonsumsi konten yang bersifat hiburan dan sensasional. Dampaknya terlihat pada menurunnya keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan serta berkurangnya komitmen terhadap praktik iman dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif teoritis, Boiliu (2021) menjelaskan bahwa remaja berada pada tahap perkembangan iman yang ditandai dengan pencarian identitas dan makna hidup. Pada tahap ini, lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk keyakinan dan nilai yang dianut. Alli dan De Haan (2025) menambahkan bahwa dinamika iman remaja di era digital dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Media sosial dalam hal ini berperan sebagai lingkungan baru yang membentuk pengalaman spiritual remaja secara signifikan.

Tambak (2026) menegaskan bahwa remaja memiliki peran sebagai agen pembawa nilai spiritual dalam masyarakat. Pembentukan identitas iman yang kuat menjadi sangat penting agar remaja mampu menghadapi tantangan zaman. Penggunaan media sosial yang tidak terarah dapat menghambat proses tersebut, sedangkan penggunaan yang bijak dapat memperkuat karakter spiritual. Proses ini menunjukkan bahwa media sosial tidak bersifat netral, melainkan sangat bergantung pada bagaimana remaja tersebut menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran ganda dalam perkembangan iman remaja. Pengaruh positif terlihat dalam bentuk akses informasi dan keterlibatan spiritual yang lebih luas, sedangkan pengaruh negatif muncul dalam bentuk distraksi dan penurunan kualitas kehidupan rohani. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan yang berkelanjutan dari gereja dan orang tua agar remaja mampu mengelola penggunaan media sosial secara bijak. Pendekatan yang kontekstual dan adaptif menjadi kunci dalam memaksimalkan potensi media sosial sebagai sarana pembinaan iman remaja di era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan iman remaja, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun perilaku. Media sosial berperan sebagai ruang baru dalam pembinaan iman melalui penyediaan konten rohani, keterlibatan dalam komunitas digital, serta kesempatan untuk membangun pengalaman spiritual secara personal. Kondisi ini menandakan adanya transformasi pola pembelajaran iman dari yang bersifat konvensional menuju pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis teknologi.

Pengaruh positif media sosial terlihat pada kemudahan akses terhadap sumber-sumber keagamaan dan meningkatnya keterlibatan remaja dalam aktivitas rohani secara daring. Pengaruh negatif juga ditemukan, terutama terkait dengan dominasi konten hiburan, distraksi digital, serta potensi pergeseran nilai yang dapat melemahkan komitmen spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki karakter ambivalen yang bergantung pada pola penggunaan dan tingkat kontrol individu.

Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya peran gereja, keluarga, dan lingkungan dalam memberikan pendampingan serta literasi digital yang tepat bagi remaja. Pendekatan yang kontekstual dan adaptif diperlukan agar media sosial dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana pembinaan iman. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami dinamika perkembangan iman remaja di era digital serta menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembinaan rohani yang relevan dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alli, D., & De Haan, J. U. (2025). Dinamika Iman dan Identitas Kristen pada Remaja: Tantangan dan Peluang di Era Digital. *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual*, 2(2), 31-43. <https://doi.org/10.70420/theosebia.v2i2.122>
- Awang, J. A., Prayitno, I. S., & Engel, J. D. (2021). Strategi Pendidikan Agama Kristen bagi remaja dalam membentuk konsep diri guna menghadapi krisis identitas akibat penggunaan media sosial. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(1), 98-114. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.64>
- Berasa, T., Nababan, K., Siahaan, I. B., & Panjaitan, H. (2025). Pengaruh Media Sosial terhadap Dinamika Iman Keluarga Kristen. *International Transformativ Education and Humanities Journal*, 1(2), 1046-1053. <https://internationalleiden.com/itehj/article/view/677>
- Boiliu, E. R. (2021). Pendidikan agama Kristen dalam perspektif teori perkembangan iman James W. Fowler. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(2), 171-180. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.146>
- Boiliu, E. R., Boiliu, F. M., & Sianipar, R. (2024). Dampak revolusi industri 4.0 terhadap iman-moral remaja dan pemuda masa kini: Pentingnya pendidikan agama Kristen. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 6(2), 580-595. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v6i2.230>
- Bolo, H., Rantesalu, M. B., Tameon, S. M., & Dethan, M. P. (2024). Hubungan Media Sosial Dengan Pertumbuhan Iman Remaja. *Ra'ah: Journal of Religious and Social Studies*, 4(2), 1-10. <https://doi.org/10.52960/r.v4i2.403>
- Gultom, Y. X., & Gultom, J. (2025). Membangun Iman Remaja Di Era Digital: Studi Kasus di Huria Kristen Batak Protestan Napitupulu. *MARSAHALA: Journal of Religious and Cultural Studies*, 1(2), 105-114. <https://doi.org/10.64099/50fqx248>
- Hutabarat, D., Septiani, T., & Nababan, D. (2024). Pemanfaatan media sosial dalam pengajaran Agama Kristen: Memahami dampaknya terhadap pembentukan identitas rohani. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 1(1), 65-72. <https://doi.org/10.69714/qsj2mk09>
- Junias, R. (2025, December). Spiritualitas Digital dan Pembentukan Iman Kristen: Menjaga Komitmen Religius di Era Media Sosial. In *Prosiding Seminar Nasional Teologi* (Vol. 1, pp. 127-140). <https://ojs.stakrri.ac.id/index.php/psnt/article/view/144>
- Kristanto, D. W., & Pujiono, A. (2023). Literasi Agama Melalui Media Sosial dan Dampaknya Pada Anak Muda Kristen. *Jurnal Salvation*, 4(1), 72-82. <https://doi.org/10.56175/salvation.v4i1.28>
- Lema, M. V. (2024). Peran media sosial dalam katekese guna membangun iman di era digital. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(2), 239-250. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.371>
- Lutfya, Z., Yulianti, I., & Yarni, L. (2024). Perkembangan Moral Remaja. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 108-119. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2851>
- Noho, N. I. (2025). Dampak Media Sosial terhadap Pembentukan Identitas Diri di Kalangan Remaja. *Kiwari*, 4(3), 435-442. <https://doi.org/10.24912/ki.v4i3.35407>
- Padan, S. (2025, December). Spiritualitas Digital: Menjaga Iman Di Tengah Media Sosial Dan Arus Informasi Tanpa Batas. In *Prosiding Seminar Nasional Teologi* (Vol. 1, pp. 13-22). <https://ojs.stakrri.ac.id/index.php/psnt/article/view/134>
- Pandiangan, J. C., & Siahaya, K. M. (2024). Pembinaan Iman dan Optimalisasi Media Digital: Sebuah Upaya Meningkatkan Gairah Beribadah. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan*



- Pelayanan*, 11(1), 54-63. <https://doi.org/10.47543/efata.v11i1.203>
- Pasasa, A. (2025). Dampak Media Sosial terhadap Penyebaran Injil di Kalangan Generasi Muda. *JURNAL TRANSFORMASI: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan*, 4(2), 65-83. <https://doi.org/10.66551/jt.v4i2.89>
- Rosanti, T., & Nurlela, A. (2025). Peran Media Sosial dalam Membentuk Identitas Diri Remaja di Kecamatan Way Tenong. *COMTE: Journal of Sociology Research and Education*, 2(1), 29-36. <https://doi.org/10.64924/jwx68b77>
- Situmorang, H. A., Nainggolan, L. C., Nainggolan, D. M., & Mulian, S. (2025). Pentingnya Media Sosial Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat Desa Tanjung Harapan. *Semper Reformanda*, 7(1). <https://ejournal.sttlintasbudaya.ac.id/index.php/JSR/article/view/91>
- Tambak, G. I. T. P. (2026). Remaja Gereja dan Pemaknaan Identitas sebagai Garam dan Terang Dunia. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(04), 2410-2412. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/1604>
- Utomo, K. D. M. (2025). Iman di Era Digital: Pengaruh Media Sosial terhadap Formasi Rohani Orang Muda Katolik Generasi Z di Malang. *Seri Filsafat Teologi*, 35(34), 442-476. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v35i34.286>